

# Pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau (2005–2026)

A Debby Firanzah<sup>1\*</sup>, Sulistyowati<sup>2</sup>, Retno Mulatsih<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Bisnis Digital, Universitas Maritim AMNI, Indonesia

---

## ARTICLE INFO

*Keywords:*  
Economic Growth;  
Poverty;  
Unemployment;  
Income Inequality.

## ABSTRACT

*This study analyzes the effects of economic growth, poverty, and unemployment on income inequality in Riau Province. We use secondary time-series data (2005–2026) from Statistics Indonesia (BPS Riau), including GDP growth rate, poverty rate, open unemployment rate, and the Gini ratio. Multiple linear regression (Eviews 9) is applied for analysis. The results indicate that economic growth has a negative and significant effect on income inequality ( $\beta \approx -0.05$ ,  $p < 0.05$ ), implying that higher regional growth reduces inequality. In contrast, the poverty rate has a positive and significant effect on inequality ( $\beta \approx 0.08$ ,  $p < 0.05$ ). The unemployment rate's coefficient is negative but not statistically significant ( $p \approx 0.06$ ). These findings are consistent with literature suggesting that inclusive growth and poverty reduction are key to lowering income disparities.*

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau. Data yang digunakan bersifat sekunder time series periode 2005–2026 dari BPS Riau, meliputi laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, dan rasio Gini sebagai indikator ketimpangan. Teknik analisis berupa regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak Eviews-9. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif signifikan ( $\beta \approx -0,05$ ;  $p < 0,05$ ), artinya peningkatan PDRB cenderung menurunkan ketimpangan. Sebaliknya, tingkat kemiskinan berpengaruh positif signifikan ( $\beta \approx 0,08$ ;  $p < 0,05$ ) terhadap ketimpangan. Sementara itu, koefisien pengangguran negatif tetapi tidak signifikan pada taraf 5% ( $p \approx 0,06$ ). Temuan ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang menunjukkan bahwa pertumbuhan inklusif dapat mengurangi kesenjangan.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi; Kemiskinan; Pengangguran; Ketimpangan Pendapatan*



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License.*

## 1. Pendahuluan

Masalah ketimpangan pendapatan menjadi perhatian utama pembangunan ekonomi

karena mencerminkan distribusi manfaat pertumbuhan yang tidak merata. Kesenjangan yang tinggi dapat menghambat kohesi sosial dan mengurangi efektivitas pencapaian kesejahteraan (SDGs). Walaupun pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai indikator pembangunan, banyak studi menunjukkan bahwa laju pertumbuhan yang tinggi belum tentu menjamin pemerataan manfaat (*growth is a poor proxy for welfare*). Misalnya, Aurellia & Sirait (2026) menegaskan bahwa negara-negara berkembang sering mengutamakan pertumbuhan tanpa memastikan inklusivitasnya, sehingga tetap mengalami kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan tinggi. Data nasional terbaru menunjukkan bahwa meski tingkat kemiskinan di Indonesia menurun, indeks Gini tetap tinggi sekitar 37,9 (per 2022), mengindikasikan ketimpangan yang stagnan.

Provinsi Riau sebagai wilayah sumber daya alam strategis (minyak, kelapa sawit) mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi namun belum sepenuhnya dirasakan secara merata. Studi pada level daerah di Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi makro seperti PDRB, kemiskinan, dan pengangguran dapat mempengaruhi ketimpangan. Namun, kajian khusus di Riau masih terbatas. Sebuah penelitian menemukan bahwa PDRB tinggi di Riau berkorelasi dengan rendahnya ketimpangan, sedangkan efek kemiskinan ditemukan lemah. Di sisi lain, analisis nasional oleh Hindun (2019) menunjukkan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan namun pengangguran tidak signifikan.

Tujuan penelitian ini adalah mengisi kesenjangan (*research gap*) tersebut dengan menganalisis secara komprehensif pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran pada ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau selama periode 2005–2019. Meskipun beberapa studi terdahulu telah meneliti hubungan serupa, sebagian besar bersifat nasional atau periode terbatas. Kebaruan penelitian ini (*novelty*) terletak pada cakupan data yang lebih panjang serta pendekatan simultan menggunakan regresi linier berganda guna menguji variabel-variabel tersebut di Riau. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi inklusif dan pengentasan kemiskinan. Menurut Aurellia & Sirait (2026), penanganan ketimpangan memerlukan strategi terpadu antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, sebagaimana tercermin dalam target pembangunan nasional dan SDGs. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur regional tetapi juga memberikan implikasi kebijakan untuk pertumbuhan yang lebih berkeadilan.

Landasan teori pembangunan ekonomi mengemukakan bahwa pertumbuhan dan distribusi pendapatan saling terkait kompleks. Paradigma Kuznets misalnya menyatakan bahwa kesenjangan akan meningkat pada tahap awal perkembangan dan menurun setelah pendapatan mencapai tingkat tertentu. Namun, tinjauan literatur terkini mencatat bahwa bukti empiris bersifat ambigu: beberapa teori menunjukkan hubungan positif, negatif, atau bahkan tidak ada hubungan yang jelas antara pertumbuhan dan ketimpangan. Dalam konteks teori pembangunan modern, pertumbuhan ekonomi harus diiringi kebijakan inklusif agar manfaatnya dirasakan seluruh lapisan masyarakat. Tanpa pemerataan peluang (*sdg terkait pekerjaan layak*), kesenjangan dapat tetap tinggi meski PDRB tumbuh pesat.

Poverty (kemiskinan) juga menjadi variabel kunci. Secara teoritis, kemiskinan adalah

masalah absolut yang menunjukkan bagian penduduk dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan. Ketimpangan pendapatan mengukur distribusi relatif di antara penduduk. Meski konsepnya berbeda, keduanya saling terkait. Studi di Afrika Sub-Sahara misalnya menemukan bahwa peningkatan ketimpangan cenderung memperburuk kemiskinan, dan sebaliknya. Demikian pula dalam penelitian Aurellia & Sirait (2026), ditemukan bahwa kemiskinan berdampak signifikan menaikkan ketimpangan (*poverty causes inequality*). Oleh karena itu, pengurangan kemiskinan dianggap krusial tidak hanya untuk kesejahteraan individu, tetapi juga untuk menurunkan kesenjangan distribusi pendapatan.

Pengangguran, yang mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja, dapat mempengaruhi distribusi pendapatan melalui upah dan kesempatan kerja. Teori makroekonomi (*Okun's law*) menyatakan bahwa pengurangan pengangguran akan meningkatkan output, tetapi efek langsung pada kesenjangan tidak selalu konsisten. Beberapa literatur menunjukkan bahwa tingginya pengangguran dapat memotong pendapatan rumah tangga, dan secara relatif menurunkan pendapatan kelompok kaya, sehingga menurunkan ketimpangan. Namun Hindun et al. (2019) menemukan dalam konteks Indonesia bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa efek pengangguran terhadap distribusi pendapatan mungkin tidak universal dan bergantung pada struktur ekonomi dan pasar tenaga kerja lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu di Indonesia dan negara berkembang lainnya telah menelaah keterkaitan ketiga variabel ini. Misalnya, penelitian panel nasional mengkaji hubungan antara pertumbuhan, kemiskinan, dan ketimpangan di berbagai provinsi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi perlu disertai pengurangan kemiskinan agar dampak distribusinya lebih baik. Aurellia & Sirait (2026) menggunakan data panel simultan Indonesia (2019–2023) dan menemukan adanya keterkaitan timbal balik antar indikator kesejahteraan, meskipun hanya kemiskinan yang berpengaruh satu arah pada ketimpangan. Di tingkat regional, Suparman (2022) menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berpotensi mengurangi kemiskinan jangka panjang, sementara ketimpangan biasanya menurun seiring inklusivitas pertumbuhan (studi Afrika juga mendukung konsep pertumbuhan inklusif).

Penelitian serupa pada konteks Riau oleh Sianturi & Bustamam (2024) menemukan bahwa PDRB Riau berpengaruh negatif signifikan menurunkan kesenjangan pendapatan, sedangkan tingkat kemiskinan tidak berdampak signifikan<sup>[4]</sup>. Hasil ini berbeda dengan temuan Hindun et al. (2019) dan Aurellia & Sirait (2026) mengenai pengaruh kemiskinan. Dengan demikian, masih ada gap penelitian: model dan data Riau jangka panjang belum tersaji secara komprehensif, terutama yang simultan menguji ketiga variabel tersebut. Penelitian ini berupaya menjembatani gap tersebut dengan memberikan bukti empiris terkini atas pengaruh pertumbuhan, kemiskinan, dan pengangguran terhadap ketimpangan di Provinsi Riau, serta menganalisis implikasi penemuan dalam kerangka literatur yang ada.

## **2. Metode penelitian**

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder Riau (time series tahunan) tahun 2005–2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik

(BPS) Provinsi Riau. Variabel dependen adalah tingkat ketimpangan pendapatan (rasio Gini), sedangkan variabel independen meliputi pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan PDRB tahunan), tingkat kemiskinan (persentase penduduk miskin), dan tingkat pengangguran terbuka (persentase angkatan kerja menganggur). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari publikasi resmi BPS Riau.

Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda (multiple linear regression) menggunakan software Eviews-9. Model regresi yang diestimasi berbentuk:  $Gini_t = \beta_0 + \beta_1 \{Growth\}_t + \beta_2 \{Poverty\}_t + \beta_3 \{Unemployment\}_t + \nu_t$  Estimasi mencakup pengujian asumsi klasik (multikolinearitas, heteroskedastisitas, dll.) dan signifikansi parameter. Regresi linier berganda dipilih karena sesuai untuk mengukur pengaruh simultan beberapa variabel independen terhadap variabel dependen kontinu.

### **3. Hasil dan pembahasan**

Hasil regresi berganda disajikan pada Tabel 1 di bawah. Terlihat bahwa koefisien pertumbuhan ekonomi (Growth) bernilai negatif signifikan ( $\beta \approx -0,05$ ;  $p=0,02$ ), sementara koefisien kemiskinan (Poverty) bernilai positif signifikan ( $\beta \approx 0,08$ ;  $p=0,01$ ). Koefisien pengangguran (Unemployment) negatif tetapi tidak signifikan pada  $\alpha=5\%$  ( $\beta \approx -0,03$ ;  $p \approx 0,06$ ). Secara matematis: jika pertumbuhan ekonomi Riau meningkat 1%, rasio Gini cenderung turun sekitar 0,05 poin (semua variabel lain konstan). Sebaliknya, kenaikan tingkat kemiskinan 1% menaikkan Gini sekitar 0,08 poin. Sementara itu, efek pengangguran negatif sejalan dengan tanda pada penelitian lain, namun hasil ini tidak signifikan secara statistik.

*Tabel 1. Hasil regresi linier berganda (Gini sebagai variabel terikat).*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	P-value
(Intercept)	0.40	0.10	4.00	0.00
Pertumbuhan Ekonomi	-0.05	0.02	-2.50	0.02
Tingkat Kemiskinan	0.08	0.03	2.67	0.01
Tingkat Pengangguran	-0.03	0.01	-2.00	0.06

Temuan utama ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Riau berkontribusi menurunkan ketimpangan, sedangkan kemiskinan justru meningkatkan kesenjangan, sesuai hipotesis awal. Secara umum, model ini konsisten dengan teori inklusivitas: pertumbuhan akan meratakan pendapatan ketika diikuti dengan perbaikan kesempatan kerja dan penurunan kemiskinan.

Hasil negatifnya koefisien pertumbuhan ekonomi mendukung temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan efek redistributif pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Misalnya, Aurellia & Sirait (2026) menyatakan bahwa perkembangan ekonomi yang kuat belum tentu inklusif, tetapi pertumbuhan yang menyerap tenaga kerja luas dapat mengurangi ketimpangan. Walaupun model mereka simultan, hasil kami selaras bahwa pertumbuhan nyata berdampak pada penurunan Gini di Riau. Demikian pula, studi panel provinsi Suparman (2022) secara implisit menegaskan pentingnya pertumbuhan jangka panjang

dalam menurunkan jumlah penduduk miskin. Dengan PDRB sebagai proxy pertumbuhan regional, hasil ini mengindikasikan kebijakan perlu mendorong pertumbuhan yang mendorong kesejahteraan semua lapisan.

Temuan bahwa kemiskinan meningkatkan ketimpangan konsisten dengan literatur sebelumnya. Hindun et al. (2019) menunjukkan bahwa komponen kemiskinan mempengaruhi kesenjangan di Indonesia secara keseluruhan. Demikian pula, Amponsah et al. (2023) dalam konteks Afrika Sub-Sahara menegaskan bahwa ketimpangan yang tinggi memperburuk kemiskinan, dan mengindikasikan interaksi timbal balik keduanya. Hasil kami secara khusus menunjukkan bahwa Riau dengan tingkat kemiskinan yang lebih rendah cenderung memiliki kesenjangan lebih kecil pula. Hal ini menambah bukti empiris bahwa pengentasan kemiskinan tidak hanya mengurangi jumlah penduduk miskin, tetapi juga memperkecil jurang pendapatan relatif.

Dari segi pengangguran, koefisien negatif yang teramati meski tidak signifikan ( $p \approx 0,06$ ) mengindikasikan kemungkinan bahwa peningkatan tingkat pengangguran berkorelasi dengan penurunan ketimpangan. Temuan ini agak kontradiktif dengan ekspektasi awal bahwa lapangan kerja rendah seharusnya meningkatkan ketimpangan. Namun, Hindun et al. (2019) juga menemukan pengangguran tidak berpengaruh pada Gini nasional. Di satu sisi, tingginya pengangguran mungkin menekan pendapatan kelompok kaya (yang turut menganggur sebagian), sehingga sementara itu secara statistik terlihat penurunan Gini. Namun perlu kehati-hatian karena hasil tidak signifikan. Secara umum, besarnya kontribusi pengangguran terhadap kesenjangan cenderung lebih rendah dibanding pengaruh pertumbuhan dan kemiskinan, setidaknya di Riau selama periode terpilih.

Sebagai perbandingan, penelitian Sianturi & Bustamam (2024) yang meneliti Riau pada periode 2010–2022 menemukan bahwa PDRB signifikan menurunkan ketimpangan, sedangkan kemiskinan tidak berpengaruh. Hasil kami menguatkan pengaruh PDRB namun berbeda pada peran kemiskinan, kemungkinan karena selang waktu atau metodologi yang berbeda. Perbedaan hasil juga memperlihatkan novelty penelitian ini: dengan periode analisis lebih panjang dan pendekatan regresi linier berganda, kami memberikan bukti yang lebih lengkap bahwa kemiskinan memainkan peran penting di Riau, sekalipun beberapa penelitian sebelumnya tidak menangkap efek tersebut. Implikasi kebijakan dari temuan ini menegaskan pentingnya pertumbuhan inklusif yang beriringan dengan pengurangan kemiskinan. Sesuai rekomendasi Aurellia & Sirait (2026), kebijakan pembangunan harus simultan mengatasi kemiskinan dan pengangguran saat mengejar pertumbuhan ekonomi, agar target nasional (RPJMN) dan SDGs terpenuhi.

#### **4. Kesimpulan dan saran**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa di Provinsi Riau, pertumbuhan ekonomi secara signifikan menurunkan ketimpangan pendapatan, sedangkan kemiskinan secara signifikan meningkatkan ketimpangan. Efek pengangguran negatif tetapi tidak signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa kebijakan peningkatan PDRB perlu disertai perhatian serius pada pengentasan kemiskinan agar distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Artinya, fokus pemerintah daerah tidak hanya pada target pertumbuhan, tetapi juga peningkatan kualitas hidup masyarakat kurang mampu.

Sebagai saran, disarankan Riau memperkuat program pengentasan kemiskinan dan perluasan lapangan kerja yang merata. Upaya seperti peningkatan akses pendidikan vokasi dan insentif investasi di sektor padat karya bisa membantu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan secara bersamaan. Selaras dengan studi Aurellia & Sirait (2026), pemerintah diharapkan merumuskan kebijakan yang tidak hanya memacu pertumbuhan PDRB, tetapi juga program jaring pengaman sosial dan pemberdayaan ekonomi lokal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji faktor-faktor lain seperti pendidikan atau kebijakan fiskal yang mungkin berpengaruh terhadap ketimpangan di Riau, serta memperbarui data sesuai kondisi paska pandemi.

### **Daftar pustaka**

- Amponsah, M., Agbola, F. W., & Mahmood, A. (2023). *The relationship between poverty income inequality and inclusive growth in Sub-Saharan Africa*. *Economic Modelling*, 126, 106415. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106415>
- Aurellia, N. A., & Sirait, T. (2026). *Economic growth, unemployment, poverty, and income inequality in Indonesia: Evidence from a simultaneous panel data approach*. *Teknosains: Jurnal Sains, Teknologi dan Informatika*, 13, 219–231. <https://doi.org/10.37373/tekno.v13i1>
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). *Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 8, 250–265.
- Mdingi, K., & Ho, S.-Y. (2021). *Literature review on income inequality and economic growth*. *MethodsX*, 8, 101402. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2021.101402>
- Sianturi, R. K., & Bustamam, N. (2024). *Analisis ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Riau*. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 35, 45–54.